

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumatera memiliki begitu banyak kebudayaan karena masyarakat yang beragam, baik dari suku, agama, dan lain-lainnya. Menurut Geertz dalam Yunus (2013, hlm 7) kebudayaan adalah pola dan pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan. Pada umumnya pulau Sumatera memiliki kebudayaan tari setiap daerahnya dan telah menjadi identitas yang menggambarkan masyarakat setempat. Untuk meraih sebuah identitas dibutuhkan perjuangan agar budaya tersebut mampu bertahan dengan perkembangan zaman. Perjuangan kebudayaan adalah, sebuah dasar untuk untuk menemukan jati diri atau identitas diri sendiri di satu daerah yang akan menjadi ciri khas. Menurut Hall dalam Nadia Rahma (2015, hlm: 7) identitas dalam hal ini terbagi menjadi dua diantaranya, identitas sebagai wujud dan identitas sebagai proses menjadi identitas. Menurut Indrayuda (2013:87) pengertian kebudayaan diartikan oleh masyarakat sebagai hal yang telah biasa dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Setiap kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat yang berkaitan dengan pelengkap, sarana, tata hubungan dan perilaku koloktif diartikan masyarakat sebagai kebudayaan.

Setelah melakukan observasi di lapangan, pada umumnya masyarakat Jambi adalah masyarakat pendatang khususnya Kabupaten Batang Hari (Transmigrasi) yang mayoritas berasal dari Sumatera Barat, Jawa, Banjar, Dan Sumatera Utara. Dengan adanya percampuran yang ada di Provinsi Jambi khususnya Kabupaten Batang Hari menjadikan daerah tersebut memiliki banyak etnik dan kebudayaan yang beragam.

Kebudayaan menjadi salah satu jenis kekayaan yang dimiliki oleh setiap daerah. Budaya selalu menampilkan kekhasan dari masing-masing daerah, sehingga membuatnya menjadi sesuatu yang berbeda dan unik (Koentjaraningrat, 2009)

kebudayaan adalah “warisan kita yang diturunkan tanpa surat wasiat” (*notre heritage n'est precede d'aucun testament*). Menurut Rene Char, Ignas Kleden dalam Sutrisno, dan Putranto (2005, hlm 19) menjelaskan setiap pembaharuan suatu budaya, bahwa pada mulanya kebudayaan adalah “nasib”, dan baru kemudian kita menanggungnya sebagai tugas. Pada mulanya, kita adalah penerima yang bukan saja menghayati tetapi juga menjadi penderita yang menanggung beban kebudayaan tersebut sebelum kita bangkit dalam kesadaran untuk turut membentuk dan mengubahnya. Maka kebudayaan merupakan kebiasaan yang terus dilakukan oleh masyarakat dan dapat menjadi kebudayaan jika terus dilakukan.

Pulau Sumatera memiliki tari persembahan atau tari menyambut tamu yang setiap daerah memiliki gaya tari yang berbeda. Seperti daerah Semelue di Aceh memiliki tari Gelombang, kepulauan Riau tari Makan Sirih, di daerah Kuansing memiliki tari Sombah Carano, Sumatera Barat memiliki tari Persembahan dan tari Gelombang, Sumatera Selatan memiliki tari Gending Sriwijaya, tari Sembah dari Lampung, dari Jambi tari Sekapur Sirih dan masih banyak lagi dari daerah lainnya. Persamaan pada setiap tari menyambut tamu, adalah tamu akan disuguhi sirih yang kemudian dimakan atau disobek oleh tamu tersebut karena sirih menjadi simbol bahwa kedatangan tamu telah diterima dengan senang hati dan sebagai tanda persahabatan.

Provinsi Jambi memiliki identitas kebudayaan salah satunya tari penyambutan atau lebih dikenal sebagai tari Sekapur Sirih, yang penarinya terdiri dari tujuh penari perempuan dan satu perempuan membawa tepak berisi sirih, tembakau, kapur sirih dan pinang. Isi dari tepak ini diberikan kepada tamu pada saat akhir tarian, sebagai simbol tanda penerimaan dan persahabatan agar terus terjalin.

Tari Sekapur Sirih memiliki ketentuan adat yang masih berlaku hingga saat ini, khususnya di daerah Kabupaten Batang Hari yaitu, tari Sekapur Sirih ini hanya boleh ditarikan untuk menyambut tamu agung atau pejabat dan hanya boleh ditarikan satu kali untuk orang yang sama. Meskipun tidak memiliki bukti secara tertulis atau rekaman, namun masyarakat meyakini bahwa, dari kepala adat setempat terdahulu telah menetapkan tari Sekapur Sirih tidak bisa ditarikan untuk masyarakat biasa dan

hanya bisa ditarikan satu kali untuk tamu yang sama, jika seorang gubernur datang pertamakali ke daerah Batang Hari, maka tari Sekapur Sirih ditampilkan untuk menyambut Gubernur tetapi saat kedatangan selanjutnya dengan orang yang sama tidak akan lagi disambut dengan tari Sekapur Sirih. Tari Sekapur Sirih merupakan tari yang sakral yang bersifat hati yang suci, muko yang jernih bentang halaman yang hijau oleh masyarakat Jambi khususnya Batang Hari (suatu kegembiraan) menurut ketua adat (Zudi, wawancara, Juni 2019) yang berlandaskan dengan adat budaya Jambi “jika dilakukan dua kali untuk orang yang sama maka Sekapur Sirih tidak lagi dianggap sakral”. Dengan ketetapan tari Sekapur Sirih yang masih berlaku hingga saat ini maka seniman yang ada di Kabupaten Batang Hari membuat satu tari persembahan yang ditampilkan saat syarat penampilan Sekapur Sirih tidak terpenuhi yaitu tari Tabur Beras Kunyit.

Tari Tabur Beras Kunyit ditarikan pada saat menyambut tamu yang berkunjung untuk kedua kalinya, dan menyambut Rajo Sehari (pengantin). Tari Tabur Beras Kunyit adalah tari persembahan untuk di daerah Kabupaten Batang Hari, karena diangkat dari kearifan lokal masyarakat atau kebiasaan masyarakat yang melempar beras kunyit yang tercampur dengan koin kemudian dilemparkan ke arah tamu saat tamu berjalan masuk ke tempat duduk. Menurut Saam dan Arlizon (2011, hlm 11) kearifan lokal atau kelompok tertentu yang sifatnya lokal atau menurut budaya tertentu, jadi kearifan lokal tidak universal sifatnya tetapi lokal, singkat kata perbuatan atau tindak tanduk masyarakat lokal yang merupakan tradisi, tetapi mempunyai unsur kepiawaian lokal (*lokal expertise*). Menurut Istiqomah dalam Yustuti (2018), memaparkan kesenian daerah harus dilestarikan, karena dalam kesenian daerah memiliki nilai-nilai kearifan lokal, nilai-nilai moral yang membentuk karakteristik bangsa.

Dari permasalahan di atas peneliti ingin mengkaji simbol dan makna tari Tabur Beras Kunyit dari daerah Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi, yang belum pernah diteliti dan diketahui oleh masyarakat umum. Tari Tabur Beras Kunyit terinspirasi dari kebiasaan masyarakat Kabupaten Batang Hari yang terlihat dari,

gerak, musik, busana, maupun properti yang digunakan dalam tari Tabur Beras Kunyit.

Putraningsih (2006, hlm 20) menjelaskan kehadiran dan proses terbentuknya koreografi tari selalu terkait dengan sistem agama, pemerintah, sosial dan kebudayaan. Kearifan lokal dari suatu daerah dapat bertahan apabila diimplementasikan dalam kehidupan agar tidak hilang karena perkembangan zaman (Fajarini, 2014, hlm 129).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian atau menganalisis tari Tabur Beras Kunyit dalam bentuk tesis dengan judul “ Simbol Dan Makna Tari Tabur Beras Kunyit Di Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi”. Dengan kajian yang mendalam di harapkan peneliti memperluas pemahaman bahwa melalui seni tari pada dasarnya cerminan dari kehidupan masyarakat pendukungnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas mengenai simbol dan makna Tari Tabur Beras Kunyit dari Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi dapat diidentifikasi dan dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana ide tari Tabur Beras Kunyit?
2. Bagaimanakah simbol dan makna gerak tari Tabur Beras Kunyit di Kabupaten Batang Hari?
3. Bagaimanakah simbol dan makna busana tari Tabur Beras Kunyit di Kabupaten Batang Hari ?
4. Bagaimanakah simbol dan makna musik iringan dan syair pada tari Tabur Beras Kunyit di Kabupaten Batang Hari ?
5. Bagaimanakah simbol dan makna properti tari Tabur Beras Kunyit di Kabupaten Batang Hari ?
6. Bagaimanakah simbol dan makna Pola Lantai tari Tabur Beras Kunyit di Kabupaten Batang Hari ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Memahami ide tari Tabur Beras Kunyit
2. Memahami simbol dan makna yang terkandung dalam gerak tari Tabur Beras Kunyit Kabupaten Batang Hari.
3. Memahami simbol dan makna busana yang terdapat pada tari Tabur Beras Kunyit di Kabupaten Batang Hari.
4. Memahami simbol dan makna musik iringan dan syair yang terdapat pada tari Tabur Beras Kunyit di Kabupaten Batang Hari
5. Memahami simbol dan makna properti yang terdapat pada tari Tabur Beras Kunyit di Kabupaten Batang Hari
6. Memahami simbol dan makna Pola Lantai yang terdapat pada tari Tabur Beras Kunyit di Kabupaten Batang Hari

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkuat teori simbol dan makna dan sebagai sumber rujukan literatur seni tari yang ada di Kabupaten Batang Hari, serta dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya, yang dapat menambah referensi, wawasan tentang tari Tabur Beras Kunyit di Kabupaten Batang Hari.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

- 1) Bagi peneliti untuk memahami lebih dalam mengenai tari Tabur Beras Kunyit di Kabupaten Batang Hari.
- 2) Bagi yang diteliti, penelitian ini menambah pengetahuan serta dapat melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah khususnya tari Tabur Beras Kunyit di Batang Hari.

- 3) Bagi dinas DISPORAPAR Batang Hari, penelitian ini dapat menambah dokumentasi atau arkais seni tari sebagai kearifan lokal daerah Kabupaten Batang Hari.
- 4) Bagi guru seni budaya penelitian ini dapat dijadikan referensi atau rujukan bahan ajar seni budaya di sekolah
- 5) Program Studi Pendidikan Seni Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, tulisan ini sebagai salah satu kajian ilmiah bagi dunia akademik, khususnya di lembaga pendidikan seni.

1.5 Sistematika Penulisan

1.5.1 BAB I PENDAHULUAN

Bab I PENDAHULUAN yang menguraikan beberapa pokok pembahasan diantaranya : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Serta Sistematika Penulisan.

1.5.2 BAB II LANDASAN TEORI

BAB II LANDASAN TEORI yang mengkaitkan segala halnya melalui teori-teori para ahli yang disesuaikan dengan topik pembahasan penelitian. Adapun teori yang diuraikan pada bab ini adalah sebagai berikut : Penelitian Terdahulu, Teori Etnokoreologi Sebagai Ground Theory, dibantu dengan teori lainnya seperti : Teori Simbol Dan Makna, Teori Fungsi, Yang Terkait Dengan Tari Tabur Beras Kunyit.

1.5.3 BAB III METODE PENELITIAN

BAB III menguraikan pendekatan dan metode yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Pada bab ini terdapat beberapa pokok bahasan seperti : Paradigma, Metode Penelitian, Pendekatan, Partisipan, Teknik Pengumpulan Data, Dokumentasi dan Instrumen Penelitian, dan Teknik Analisis Data.

1.5.4 BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

BAB IV merupakan pembahasan dari hasil penelitian yang berisi tentang jawaban dari rumus masalah yang telah diuraikan pada bab I. Konteks filosofi yang dimana terdapat suku-suku, situasi sosial, masyarakat Batang Hari, latar belakang sejarah tari Tabur Beras Kunyit, ciri khas dari bentuk gerak, busana, musik, properti,

serta penyajian dan peranan tari Tabur Beras Kunyit pada masyarakat Batang Hari, dan faktor yang mendukung tari Tabur Beras Kunyit sebagai identitas Kabupaten Batang Hari.

1.5.5 BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

BAB V merupakan hasil KESIMPULAN dan REKOMENDASI oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di uraikan sebagai berikut: kesimpulan dan rekomendasi. Bagian penutup berisi tentang : daftar pustaka yang memuat sumber-sumber bahan yang dijadikan referensi dan acuan dalam penelitian ini, yakni sumber yang berasal dari buku, tesis, jurnal dan internet atau secara *online*.